

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia menjadi salah satu makhluk yang tercipta dengan dibekali akal, keberadaan akal tersebut memberikan sebuah keistimewaan bagi manusia untuk dapat menjalin interaksi dengan manusia lainnya. interaksi yang dibangun akan membentuk sebuah komunikasi, dimana seseorang akan menyampaikan pesan sebagai penghubung yang nantinya dapat diberikan sebuah respon dalam bentuk verbal maupun non verbal dari lawan bicaranya (Sarmiati, 2019).

Secara individu interaksi yang dilakukan tentu memiliki beragam kepentingan yang didalamnya akan memiliki hubungan tertentu, seperti halnya dalam sebuah keluarga tentu komunikasi yang dilakukan akan mengenalkan hubungan antara orang tua dengan anak ataupun sebaliknya, kemudian dalam lingkup komunikasi yang lebih luas individu juga memiliki beragam bentuk hubungan diluar hubungan keluarga, seperti hubungan pertemanan, persahabatan, ataupun hubungan romantis. keberadaan hubungan tersebut merupakan bentuk perkembangan dari pola sosialisasi yang dibangun oleh tiap individu untuk bisa membangun relasi yang semakin luas.

Pola sosialisasi memiliki beragam karakter dalam setiap rentang usianya, seperti halnya diusia anak-anak seseorang akan diberikan arahan selama menjalin komunikasi, mereka akan dijelaskan bagian yang dirasa baik ataupun tidak baik, dan disampaikan beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, kemudian menginjak usia remaja seseorang akan diberikan kelonggaran dalam hal bersosialisasi, yang didalamnya mereka diberi kesempatan untuk menentukan beberapa keputusan yang akan dilakukan.

Sayangnya bagi sebagian remaja kehidupan yang dijalani terasa cukup rumit, mereka selalu memiliki pemikiran serta tindakan yang terkadang terarah pada konsep kebebasan, hal ini tentu tidak terlepas dari perkembangan yang sedang dialami oleh remaja tersebut, mereka memiliki perasaan yang kapanpun akan

mengalami perubahan. Sehingga mereka cenderung akan mempermasalahkan hal yang dirasa tidak sesuai dengan jalur pola pikir mereka, oleh karena itu tidak heran apabila seorang remaja dianggap sebagai fase kehidupan manusia dengan tingkat emosional yang tidak tentu.

Selain itu disamping kondisi emosional pada remaja yang mengalami proses naik turun, secara fisik beberapa pertumbuhan terjadi pada diri mereka, seperti pada remaja perempuan karakteristik seksual pada diri mereka mengalami pertumbuhan pada pembesaran buah dada, dan perkembangan pada pinggang. Sedangkan pada remaja laki-laki mereka mengalami pertumbuhan pada kumis, jenggot, serta perubahan pada suara yang semakin dalam. Pertumbuhan tersebut dikenal dengan fase pubertas (*puberty*) yaitu suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. (Diananda, 2019)

Momen dimana seorang remaja mengalami kematangan fungsi seksual, umumnya disertai dengan tumbuhnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, yang kemudian mereka timbul kebutuhan untuk memiliki pasangan dan menjalin hubungan romantis. Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja, remaja indonesia pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun (Ohee & Purnomo, 2019). Dalam upaya membangun *romantic relationship* seseorang bisa melakukannya dengan melalui beberapa tahap mulai dari tahap pengenalan, penajagan, penggiatan, pengikatan, dan kebersamaan (Tunjungsari, 2017). Faktanya hal tersebut tidak terlalu menjadi perhatian dalam memulai untuk membangun *romantic relationship*, karena inti daripada *romantic relationship* adalah seseorang dapat menjalani hubungan dengan menunjukkan sikap terbuka, saling percaya, serta mampu memahami satu sama lain. Hubungan ini bisa berawal dari sebuah hubungan pertemanan, bisa juga berasal dari hubungan persahabatan yang kemudian beralih menjadi sebuah hubungan yang lebih intim.

Dalam sebuah *romantic relationship* setiap orang akan mengalami fase kemunduran dalam hubungan, dimana fase tersebut akan memiliki pengaruh dalam setiap proses komunikasi yang dilakukan terhadap pasangan. Fase kemunduran ini juga akan berdampak pada ketidakpastian terhadap hubungan yang sedang dijalankan, sehingga yang namanya konflik akan lebih sering muncul ditengah-tengah hubungan, terlebih pada pasangan yang memang telah menjalin hubungan cukup lama, adapun penyebab daripada konflik tersebut bisa berasal dari beragam permasalahan, mulai dari kurangnya intensitas komunikasi dalam bentuk penarikan diri yang kemudian menimbulkan perasaan curiga antar pasangan, perasaan tidak puas terhadap sikap maupun perilaku yang ditunjukkan oleh pasangan, dan munculnya perasaan ego dari salah satu maupun keduanya.

Tentu fenomena mengenai remaja yang berpacaran sangatlah banyak kita temui di lingkungan sekitar, terlebih pemberitaan terkait kasus-kasus yang menyeret remaja dengan didasarkan oleh hubungan romantis tersebut cukup banyak kita temui. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Tahun 2022 menunjukkan kekerasan terhadap perempuan (KtP) sebanyak 11.266 kasus terlapor dengan 11.538 korban. Berdasarkan angka tersebut 45,28 % merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga dan 1.151 kasus tersebut pelakunya berstatus pacar (Fahlevi, 2023). Tindakan kekerasan tersebut memberikan pengaruh pada kondisi psikis seseorang dan memungkinkan berdampak pada kemunduran suatu hubungan.

Terkait permasalahan mengenai sebuah kemunduran hubungan penulis juga telah melakukan riset kecil kepada remaja yang sempat mengalami pengalaman kemunduran hubungan, yang dimana pengalaman tersebut penulis dapatkan melalui wawancara singkat terhadap beberapa remaja yang secara sadar mendapatkan perilaku kemunduran dari pasangannya. adapun remaja tersebut terdiri dari dua remaja putri serta satu remaja putra yang penulis mintai pendapat terkait pertanyaan perihal bagaimana sikap yang timbul dari pasangan ketika memasuki fase kemunduran, serta hal apa yang mereka lakukan menyikapi perilaku maupun tindakan pasangan tersebut. Adapun dari remaja yang bernama Novara penulis memperoleh jawaban terkait pertanyaan sikap pasangannya ketika mengalami fase kemunduran, informan merasa bahwasanya terdapat upaya untuk

memunculkan pesan yang terkesan negatif yang ditunjukkan oleh pasangannya, selain itu pasangannya juga seolah melakukan tipu muslihat dengan jarang memberikan kabar kepadanya dengan dalih sibuk mengerjakan tugas dan disibukkan dengan kegiatan KKN, padahal setelah ditelusuri ditemukan bahwasanya pasangannya sedang disibukkan dengan orang ketiga yang masuk ditengah hubungan mereka. Akibat dari tindakan yang dilakukan pasangannya tersebut hubungan yang dijalankan sempat mengalami fase ketidak jelasan antara keinginan untuk mengakhiri atau melanjutkan. Sebab masih ada sedikit perasaan yang membuat dia masih berharap hubungan mereka berjalan dengan baik, sehingga dirinya memutuskan untuk tetap melanjutkan hubungan akan tetapi dengan mengurangi intensitas pengungkapan dirinya terhadap pasangan.

Kemudian dari pernyataan informan Sivaun penulis memperoleh jawaban terkait pertanyaan sikap pasangan yang ditunjukkan ketika hubungan mengalami kemunduran. diperoleh jawaban bahwasanya pasangan informan melakukan tindakan perselingkuhan dengan cowok lain, akan tetapi dari pasangan informan enggan untuk mengakhiri hubungan. Hal ini dikarenakan pasangan informan menganggap keduanya memiliki tempat tersendiri baginya, dengan tingkat kapasitas yang berbeda. Oleh karena itu ditengah fase kemunduran tersebut informan merasa dirinya kehilangan sosok keberadaan pasangannya, bahkan dirinya juga tidak lagi terlalu sering melakukan pengungkapan diri antar pasangan, terlebih hubungan yang dijalankan juga tidak memiliki kejelasan yang pasti. Akan tetapi keduanya seringkali berkonflik dan sulit melakukan peredaman.

Sedangkan pada Informan Apin ketika ditanyai perihal sikap dari pasangan ketika mengalami kemunduran hubungan, pasangannya hanya lebih menunjukkan sikap penarikan diri dengan mengurangi intensitas komunikasi dengan dirinya, terlebih sikap yang ditunjukkan juga tidak terlalu pasti, sehingga sempat tidak menemukan kejelasan terhadap hubungannya, namun pada akhirnya keduanya memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan beragam alasan yang disampaikan oleh pasangan, terlebih juga ditemukan fakta bahwasanya pasangan dari informan Apin tidak dapat menjalin hubungan *Long Distance Relationship* (LDR).

Dari pernyataan diatas ditemukan bahwasanya seseorang yang telah menjalin *romantic relationship* berapapun lamanya pasti akan mengalami sebuah fase kemunduran hubungan dan keputusan terkait hubungan tersebut layak atau tidaknya untuk dilanjutkan bergantung bagaimana antar pasangan melewati fase tersebut, selain itu kemunduran hubungan juga menjadi bagian dari ujian bagi seseorang yang menjalin *romantic relationship*. Yang didalamnya terdapat beragam bentuk konflik yang tidak berkesudahan. Hal ini kemudian membawa dampak kualitas komunikasi yang berpengaruh pada cara seseorang menyikapi sebuah hubungan, sehingga apabila hubungan tersebut sampai berada pada tahap pemutusan hubungan maka tidak menutup kemungkinan akan membawa dampak buruk di masa yang akan datang seperti halnya tidak lagi dapat percaya atas setiap tindakan yang akan ditunjukkan oleh setiap orang baru yang datang, walaupun hanya untuk sekedar menyapa. Terlebih hal ini juga bersangkutan pada remaja yang digolongkan masih memiliki tingkat emosional yang kurang stabil, yang apabila tidak mendapatkan perhatian lebih memungkinkan akan ada tindakan yang lebih jauh yang dilakukan oleh remaja tersebut.

Maka dari itu melihat kondisi tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana *Kemunduran Hubungan Romantis Akibat Dating Violence (Studi Fenomenologi Pada Remaja Yang Menjalani Romantic Relationship)*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimana Kemunduran Hubungan Romantis Akibat *Dating Violence* (Studi Fenomenologi Pada Remaja Yang Menjalani *Romantic Relationship*)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini, adapun tujuan penelitian ini nantinya untuk mengetahui pengalaman remaja yang mengalami kemunduran hubungan romantis akibat *dating violence*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi mengenai perkembangan studi ilmu sosial mengenai pengalaman komunikasi yang dialami remaja. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti lain yang melakukan pembahasan yang sejenis berkaitan tentang komunikasi di Tengah kemunduran hubungan romantis akibat *dating violence*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Dapat memberikan informasi yang berguna bagi para remaja yang sedang menjalani *romantic relationship*. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi remaja tersebut mengenai bagaimana remaja lainnya memahami dan menafsirkan pengalaman dalam kemunduran hubungan romantis, sehingga dapat membantu remaja tersebut untuk lebih memahami dan mengelola perasaan serta kondisi yang dialami.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua mengenai bagaimana remaja tersebut berkomunikasi dengan pasangan romantisnya selama kemunduran hubungan tersebut, serta bagaimana remaja tersebut memahami dan menafsirkan pengalaman tersebut. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat bagi remaja tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami oleh remaja tersebut.